

**PERBANDINGAN KECERDASAN EMOTIONAL (*Emotional Intelligencse*)
ANTARA MAHASISWA *INPUT* SMA DAN *INPUT* MA JURUSAN
PENDIDIKAN FISIKA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN
ALAUDDIN MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Fisika
Pada Fakultas Tarbiyahdan Keguruan
(UIN) Alauddin Makassar

Oleh:

AYU JUMRAH LESTARI
NIM: 20600111016

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
(UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
MAKASSAR
2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan senantiasa mengharapkan ridha Allah SWT., yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Juli 2015

Penulis,

AYU JUMRA LESTARI

NIM. 20600111016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Ayu Jumra Lestari, NIM 20600111016**, Mahasiswa Jurusan Tadris Program Studi Pendidikan Fisika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui dan diajukan

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, Desember 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

NIP. 19691114199403 2 004

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah *Azza wa Jalla*, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan ampunan serta taubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami. Alhamdulillah Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan Nikmat Kesehatan, Kesempatan dan Terlebih lagi Nikmat Iman dan Islam yang Allah masih titipkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ”Perbandingan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) antara Mahasiswa *Input* SMA dan *Input* MA pada Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar”

Shalawat dan salam atas diri Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, qudwah terbaik sepanjang zaman, sosok yang tangguh memperjuangkan *ad-Dien* ini hingga ummat mampu mengenal Rabbnya, menunjuki mereka kepada cahaya Islam hingga tak ada satupun kebaikan kecuali *dienul* Islam. Salam dan salawat pula kepada para sahabat, *tabi`in*, *tabi`ut tabi`in* serta orang-orang yang istiqomah di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Penulis merasa sangat berhutang budi pada semua pihak atas kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga sewajarnya bila pada kesempatan ini penulis

mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan semangat dan bantuan, baik secara material maupun spiritual. Skripsi ini terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga dan teristimewa kepada **Ibuku Tercinta (Sitti Halmiah)** atas segala doa dan pengorbanannya yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga dapat menyelesaikan studiku dan selalu memberikanku motivasi dan dorongan baik moril dan materil yang diberikan kepada penulis serta **Ayahku Tercinta Andi Syamsuddin (Rahimahullah)** telah memberikan kasih sayang, dirimu akan selalu kukenang serta Doa yang akan selalu kupanjatkan untukmu. InsyaAllah

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si**, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil Rektor I, II, III, IV atas segala fasilitas yang diberikan dalam menimba ilmu didalamnya.
2. Bapak **Dr. H. Salehuddin, M. Ag.** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta wakil Dekan I, II, III atas segala fasilitas yang diberikan

dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat kepada penulis.

3. Bapak **Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A** dan **Dr. Muhammad Qaddafi, S.Si. M.Si.** Selaku Pembantu Dekan I dan Ketua Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Sekaligus sebagai Pembimbing I (**Drs. Muh. Yusuf Hidayat, M.Pd**) dan Pembimbing II (**Dra. A. Halimah, M.Pd**) yang senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Para Dosen, Karyawan/karyawati pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan senantiasa sabar memberikan ilmunya dan bantuannya kepada penulis.
5. Para **Akhwat MPM** atas segala kebersamaan, motivasi, dorongan dan persaudaraannya selama ini yang tak terlupakan oleh penulis..
6. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 11' tanpa terkecuali atas kebersamaannya menjalani hari-hari perkuliahan, semoga menjadi kenangan terindah yang tak terlupakan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini

Akhirnya hanya kepada Allah *Azza Wa Jalla*, penulis memohon ridha dan magfirahnya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda di Sisi Allah *Azza Wa Jalla*, semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Aamiin...

Wassalam.

Makassar, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
ABSTRAK	
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis Penelitian	6
D. Defenisi Operasional Variable	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 10-29
A. Pengertian Kecerdasan Emosi	10
1. Pengertian Kecerdasan	18
2. Pengertian IQ.....	25
B. Sistem Pendidikan SMA dan MA.....	27
1. Sistem Pendidikan MA	27
2. Sistem Pendidikan SMA	28
 BAB III METODE PENELITIAN	 30-42
1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	30
2. Populasi dan Sampel	31
3. Prosedur Penelitian.....	33
4. Instrumen Penelitian.....	35
5. Teknik Analisis Data.....	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 63-83
A. Hasil Penelitian.....	43
B. Pembahasan	48

BAB V PENUTUP	52- 53
----------------------------	---------------

A. Kesimpulan	52
---------------------	----

B. Implikasi Penelitian	53
-------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	54-56
----------------------------	--------------

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar	32
Tabel 3.3 Pembagian sampel input SMA dan MA	33
Tabel 3.4 Kisi-kisi Kecerdasan Emosional	37
Tabel 3.6 Kategori Kecerdasan Emosional	39
Tabel 4.1 Hasil Presentase dari Skor Input SMA	43
Tabel 4.2 Hasil Presentase dari Skor Input MA.....	44
Tabel 4.3 Nilai Mean dan Standar Deviasi dari Mahasiswa Input SMA dan input MA	45
Tabel 4.4 Tabel Uji Homogenitas	46
Tabel 4.5 Tabel Uji Man Whitney	46
Tabel 4.6 Tabel Mann-Whitney Test	47

ABSTRAK

NAMA : Ayu Jumra Lestari

NIM : 20600111016

JUDUL : Perbandingan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) antara Mahasiswa *Input* SMA dan Mahasiswa *Input* MA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA, selain itu juga bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA Sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 mahasiswa yang diambil melalui *Nomogram Herry King* dan *Proportional Stratified Random Sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert yang meliputi skala Kecerdasan emosional. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu analisis varians dengan pengujian hipotesis yang digunakan t-test atau program SPSS.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dengan program SPSS untuk kecerdasan emosional mahasiswa input SMA diperoleh rata-rata 159.81 dengan hasil presentase kategori tinggi yaitu 71.6% dari nilai diperoleh nilai terendah 1.4% dan kecerdasan emosional mahasiswa input MA diperoleh nilai rata-rata 178,63 dengan hasil presentase kategori sangat tinggi 5.3%, dari nilai ideal 100% diperoleh nilai tertinggi 5.3% dan nilai tinggi diperoleh 94.7%.. Adapun Statistik inferensial menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional (*emotional Quotient*) antara mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA yaitu pada tabel tes stictis diperoleh nilai $p=0.000<0.05$

Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial yang telah dilakukan dengan menggunakan program SPSS, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) antara mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu salah satunya iklim akademik dari masing-masing sekolah yang berbeda. Karena berdasarkan teori ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emotional. Kedua faktor tersebut adalah lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan merupakan hal utama dan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah mengubah strata sosialnya untuk menjadi lebih baik.

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّى يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِيَّا

Terjemahnya

....”sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”....(QS.Ar-Ra’d : 11).

Selanjutnya ayat ini mengatakan, apa yang kami sebutkan itu adalah berkaitan dengan peristiwa alami, yang berada di luar ikhtiar kalian. Namun nasib kalian, umat manusia, baik individu maupun sosial, berada di tangan kalian sendiri dan hendaknya kalian tidak berharap bahwa Allah akan menyerahkan urusan penentuan nasib tersebut kepada para malaikat. Seandainya akan terjadi perubahan dalam sistem masyarakat seperti perubahan kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat baik dan sistem keadilan menggantikan kezaliman, maka hendaknya manusia tidak menunggu mukjizat dari Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Lanjutan ayat ini juga membicarakan sunnah Ilahi dan mengatakan, jika kalian tidak berusaha mengubah kondisi kalian dan masyarakat, maka kalian akan menghadapi berbagai

bahaya, ditambah lagi murka dan siksaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menimpa kalian. Di saat itu, manusia tidak akan mendapat pertolongan dan tidak dapat menghindari akibat kelalaiannya tersebut. Nasib setiap masyarakat ditentukan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang baik akan mendapat curahan berkah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan sebaliknya masyarakat yang menyimpang mendapat murka dan azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan tergantung seberapa besar ikhtiar yang telah dilakukan oleh ummat manusia (Madinah Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain al-syarifain al-malik fahdli Thiba'at Mushhaf al-syarif,:250.)

Di dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (Danim, 2013: 175).

Berdasarkan isi Undang-undang tersebut menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat lepas dari pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk pribadi yang utuh. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Upaya yang dilakukan diantaranya inovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran, maka diharapkan dapat terjadi perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensinya. Perubahan terjadi dari

proses belajar dan pengalaman melalui proses pembelajaran. Salah satu komponen yang terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidik. Pendidik berkewajiban menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Selain itu, pendidik juga harus mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. (Ahmad 2007: 1). Pendidikan yang bermutu adalah ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat berbangsa dan bernegara yang dilakukan secara sadar dan terencana (Abd. Rahman 2009: 14).

Pendidikan dimaknai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. (Sagala 2005:3). Selain itu, pendidikan juga ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas anak didik sehingga mampu melakukan perubahan dan menciptakan sesuatu yang baru. Disamping itu, pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan 2 aspek penting yang melekat pada diri manusia itu sendiri yaitu aspek kognitif yang tertuang dalam *Intelligence Quotient* (IQ) dan aspek Afektif yang tertuang dalam *Emotional Quotient* (EQ).

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi ditentukan pula oleh penguasaan keterampilan belajar,

seperti bagaimana belajar menganalisis/menyimak, berpikir kreatif, menulis, membaca, berkomunikasi dan menyampaikan gagasan kepada orang lain serta mereka mampu menyimpulkan bahwa inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi . Karena belajar diperguruan tinggi berbeda dengan tingkat menengah, dimana mahasiswa dituntut untuk menguasai keterampilan belajar secara mandiri. Satuan Kredit Semester (SKS) yang diberlakukan disetiap perguruan tinggi menghendaki adanya inisiatif secara mandiri dari individu mahasiswa tentang beban yang sesuai dengan kapasitasnya (Nurhayati, 2011: 50).

Seseorang belum cukup bila hanya memiliki kecerdasan intelektual Saja (IQ) namun harus diimbangi dengan kecerdasan emosional (EQ). Jelaslah bahwa kecerdasan intelektual (IQ) bukanlah satu-satunya faktor yang membuat manusia berhasil, tetapi keseimbangan antara IQ dan EQ yang dapat meraih keberhasilan. Menurut Gardner dalam (Hamzah, 2006 : 62).

Kecerdasan emosional kita untuk menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk mencapainya dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa mengelola perasaannya, untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan

sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan ini mendorong mahasiswa dalam pencapaian tujuan dan cita-citanya (Trisniwati dan Suryaningsum, 2003 : 1074).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati, ketika menghadapi gejolak emosi dari diri maupun dari orang lain atau dengan kata lain seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mempunyai pengelolaan emosi yang baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sehingga tingkat kecerdasan yang dimiliki seseorang berbeda-beda apalagi dari latar belakang pendidikan yang berbeda misalnya latar pendidikan SMA dan latar pendidikan MA. Sehingga dari latar belakang pendidikan mahasiswa yang berasal dari berbasis agama dalam hal ini MA memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari sekolah umum atau SMA. Hal ini dikarenakan pondasi agama yang kokoh akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang. Sementara, kecerdasan emosional dibutuhkan untuk semua individu dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Selain alasan tersebut ada penelitian sebelumnya yang mendukung dengan hasil penelitian mahasiswa atas nama Nur Thahirah Umajjah (2013) dengan Judul Perbandingan Kecerdasan Emosional antara Mahasiswa Input SMA dan Mahasiswa Input MA. Kesimpulannya bahwa tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa input MA tinggi dibandingkan dengan tingkat kecerdasan SMA. Atas dasar tersebut, penulis berinisiatif melakukan penelitian

dengan judul “Perbandingan Kecerdasan Emosi (*Emotional Quotient*) antara Mahasiswa input SMA dan Mahasiswa input MA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana diungkapkan dalam bagian pendahuluan di atas maka permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kecerdasan emosi (*emotional quotient*) yang dimiliki oleh mahasiswa input SMA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar?
2. Bagaimanakah kecerdasan emosi (*emotional quotient*) yang dimiliki oleh mahasiswa input MA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar?
3. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosi (*emotional quotient*) yang signifikan antara mahasiswa input SMA dan mahasiswa input MA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar?

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah untuk meneliti perbandingan kecerdasan emosi (*emotional quotient*) yang dimiliki oleh mahasiswa input SMA dan MA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar. Hipotesis

dari penelitian yaitu Hipotesis sementara terdapat perbedaan antara Mahasiswa Input SMA dan MA jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

D. Definisi Operasional Variabel

1. *Emotional quotient* input SMA dan MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Alauddi Makassar (Variabel X_1)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang. Kecerdasan emosional adalah Mengenali Emosi Diri, Mengelola Emosi, Memotivasi Diri Sendiri, Mengenali Emosi Orang Lain, Membina hubungan dengan orang lain.

E. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian yaitu untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas yaitu ;

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosi(*emotional quotient*) mahasiswa input SMA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar .
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosi(*emotional quotient*) mahasiswa input MA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

3. Untuk mengetahui perbandingan kecerdasan emosi(*emotional quotient*) antara mahasiswa input SMA dan MA Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar .

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian menunjukkan tentang apa yang ingin diperoleh (Suharsimi 2007: 15). Oleh karena itu, kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi kepada pemerintah akan pentingnya peningkatan kegiatan di sekolah, yang bersifat mempengaruhi perkembangan kognitif dan psikologi siswa, karena tingkat pencapaian keberhasilan perkembangan kognitif dan psikologi siswa sangat tergantung pada keseimbangan kecerdasan emosi(*emotional quotient*)
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat akan pentingnya peran serta lingkungan masyarakat dalam pembentukan karakter keseimbangan kecerdasan emosi(*emotional quotient*).
3. Sebagai bahan informasi kepada keluarga, khususnya orang tua akan pentingnya peran serta lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter keseimbangan kecerdasan emosi(*emotional quotient*).
4. Sebagai bahan informasi kepada mahasiswa untuk lebih menyadari pentingnya keseimbangan kecerdasan emosi(*emotional quotient*).
5. Sebagai bahan informasi kepada tenaga pendidik untuk lebih memperhatikan perkembangan psikologi siswa dalam pencapaian tujuan Pendidikan Nasional

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient)

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosi sebaiknya di jelaskan dahulu tentang emosi. Adapun yang dimaksud emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu, baik itu bersifat positif atau negatif. Adapun macam-macam emosi menurut (Hamzah 2011:64-65) penggolongannya adalah sebagai berikut:

1. Amarah, meliputi: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, dll
2. Kesedihan, meliputi: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, putus asa, dll
3. Rasa takut, seperti: cemas, gugup, khawatir, waspada, fobia, dll
4. Kenikmatan, misalnya: bahagia, gembira, senang, bangga.
5. Cinta, meliputi: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dll
6. Terkejut, seperti: terkesiap, takjub, terpana
7. Jengkel, meliputi: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dll
8. Malu, seperti: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur

Menurut Goleman (2007:7) kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa latin yang berarti "menggerakkan, bergerak", di tambah awalan "e-" untuk member arti

“bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Pengertian emosi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

“Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif). Pengertian emosional adalah menyentuh perasaan; mengharukan; dengan emosi; beremosi; dan penuh emosi (Depdiknas, 2007)

Kecerdasan adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi kondisi yang secara optimal bagi manusia dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, kecerdasan atau intelegensi cenderung menciptakan kondisi yang optimal bagi manusia untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada. Sedangkan emosi menurut Hamzah B. Uno yang mengutip pendapat dari James dan Lange menjelaskan bahwa “*Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*”. Yang artinya emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa. (Hamzah2010:59

Sedangkan kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Menurut Howard Gardner kecerdasan dibagi menjadi tujuh macam yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan kinetik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal(Thomas 2007:15)

Beberapa ahli membedakan pengertian kecerdasan emosi sebagai berikut:

1. Menurut Daniel Goleman:45, kecerdasan emosi adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo`a.
2. Menurut Agus Efendi:172, kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan social.
3. Menurut Hamzah:72, kecerdasan emosi adalah kemamapuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain , kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.
4. Menurut Howard Gardner kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu intrapersonal intelligence (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri) dan interpersonal intelligence (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Nurna (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey dan Mayer, 1990 dalam Trisniwati dan Suryaningsun, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2005:512) dalam Trisniwati dan Suryaningsun (2003) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Emotional Quotient (EQ) merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi .(Cooper dan Sawaf, 1998 dalam Surya 2004).

Kecerdasan Emosi adalah yang ditandai dengan bergejolaknya perasaan sehingga terjadi sensasi jasmaniah yang mengandung subyektifitas pengetahuan, dengan terekspresi dari apa yang diketahui individu diluar batas perilaku dan keadaan kompleks dari individu yang menyangkut kesadaran dalam sensasi dan ekspresi luar yang berupa polemic yang mendorong kita untuk menyatakan

prilaku.(Charles Darwin, 1972:105). Emosi adalah besarnya response warisan dari AROUSAL/Gerak yang dipunyai untuk satu nilai kelangsungan hidupnya didalam Evolusi. Emosi merupakan banyak hal dari sensai serta emosi adalah individu yang sedang dalam memilih alternative penentuan keputusan dan mengalami kesulitan dalam penemuan ideal diri. (Tri Rusmi Widayatun, 1999:105).

Masyarakat umum mengenal intelligence sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berfikir seseorang dan kemampuan untuk memecahkan problem yang duhadapi. Gambaran seseorang yang memiliki inteligensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya. Memang, hal tersebut tidak bias dipungkiri, apalagi sejarah telah mencatat bahwa sejak tahu 1904, Binet seorang ahli psikologis berbangsa Prancis dan kelompoknya telah berhasil membuat suatu alat untuk mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Intelligence Quotient(IQ)*.

Sejak saat iu, kecerdasan selalu diartikan sangat sempit, yaitu sebagai kemampuan menyerap, mengelola, mengekspresikan, mengantisipasi, dan mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kecerdasan diartikan sebagai kemampuan berfikir.

Salovey dan Meyer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah

semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Pendapat keduanya memberikan isyarat bahwa keterampilan *EQ* bukanlah lawan dari keterampilan *IQ* atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun empiric. Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan social emosional. Barangkali perbedaan paling mendasar antara *IQ* dan *EQ* adalah, bahwa *EQ* tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan. Dengan demikian maka kecerdasan emosional lebih merupakan hasil dari aktivitas individu dalam melatih fungsi-fungsi emosional diri sendiri atau oleh orang lain sehingga lebih merupakan hasil belajar (Aunurrahman, 2009:87).

Daniel Goleman (2000) dalam Trisniwati dan Suryaningsum (2003 : 1074 – 1075), berusaha mengubah pandangan tentang IQ yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosi dalam menentukan perairan prestasi puncak. Goleman tidak mempertentangkan IQ (kecerdasan kognitif) dan EQ (kecerdasan emosional), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dengan hati.

Daniel Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

2) Lingkungan Non Keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Dove (Daniel Goleman, 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1) Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf amosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu *konteks* (kadang-kadang disebut

juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu *system limbic*, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

- a) *Konteks*. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
- b) *Sistem limbic*. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemister otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbic meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

2) Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan system limbic, secara psikis meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan keterampilan social (*social skill*).

1. Kesadaran diri (*self-awareness*): mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Self-awareness* meliputi kemampuan (a) kesadaran emosi (*emotional awareness*): mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, (b) penilaian diri secara teliti (*accurate self assessment*): mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, (c) percaya diri (*self confidence*): keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
2. Pengaturan diri (*self regulation*): menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi (*motivation*): menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati (*Empathy*): merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan

menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.

5. Keterampilan social (*Social skills*):Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Untuk mengembangkan kemampuan membina hubungan, yang perlu kita lakukan adalah memperhatikan bahasa tubuh, intonasi dan volume suara, serta kecepatan gerak orang lain. Petunjuk-petunjuk tersebut akan memberikan informasi yang anda butuhkan dalam menentukan perasaan mereka. Satu hal yang perlu diingat, ajukan pertanyaan jika anda tidak begitu yakin dengan apa yang sebenarnya mereka rasakan. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun tak terkecuali bidang akademik. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi, ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif untuk mengetahui bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain dan sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya

hubungan interpersonal yang dilakukannya. menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim (Hamzah 2010:158).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan

Perkembangan intelek sering juga dikenal didunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Berbicara mengenai perkembangan intelek atau, kognitif sering kali tidak dapat dipisahkan dari seorang pelopor psikologi kognitif yang bernama Jean Piaget. Dia memang merupakan seorang ahli psikologi yang memberikan sumbangan sangat besar dalam psikologi kognitif/berfikir. Hasil pemikiran dan temuan-temuan penelitian Jean Piaget yang dilakukan secara serius terhadap ketiga anaknya secara *longitudinal* bertahun-tahun, sampai saat ini masih menguasai psikologi maupun pendidikan yang membahas perkembangan intelek atau perkembangan intelek manusia.

Perkembangan intelek manusia merupakan proses psikologi yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan

pengetahuan, serta kegiatan mental serta berfikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan (Ali & Asrori 2004, 27)

Berikut ini beberapa definisi intelegensi menurut para ahli

- 1) Menurut W. Stern, Intelegensi adalah daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat didalam situasi yang baru (Ahmadi 2004, 35).
- 2) Menurut Chaplin (1981) diartikan sebagai :
 - a) Proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan;
 - b) Kemampuan mental atau intelegensi

Sedangkan intelegensi menurut Jean Piaget diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Jean Piaget mengatakan bahwa intelegensi adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang member struktur kepada tingkah laku suatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru. dalam arti sempit, intelegensi seringkali diartikan sebagai intelegensi operasional, termasuk pula

tahapan-tahapan yang sejak dari periode *sensorimotoris* sampai dengan operasional formal (Ali & Asrori 2004, 27)

1. Pengertian Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal fikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia kita sebut dengan inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai sesuatu kekuatan lain.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian inteligensi banyak mengalami perubahan, namun selalu mengandung pengertian bahwa intelegeni merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenai inteligensi sebagai sebuah istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sementara menurut pandangan kacamata umum, inteligensi diartikan sebagai suatu ukuran kepandaian.

Para ahli psikologis lebih suka memusatkan perhatian pada masalah perilaku intelegen (*intelligence behavior*), daripada membicarakan masalah batasan

inteligensi. Mereka beranggapan bahwa inteligensi adalah status mental yang tidak memerlukan definisi, sementara perilaku inteligen lebih konkrit batasan dan cirri-cirinya sehingga lebih mudah untuk dipelajari. Dengan mengidentifikasi cirri dan perilaku indikator inteligen, maka dengan sendirinya definisi inteligensi akan terkandung didalamnya.

Di antara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi, antara lain adalah:

- a) Adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat
- b) Kemampuan mengingat
- c) Kreatifitas yang tinggi
- d) Imajinasi yang berkembang

Sebaliknya, perilaku yang lamban, tidakcepat mengerti , kurang mampu menyelesaikan problem ental yang sederhana, dan semacamnya, dianggap tidak memiliki indikasi inteligensi yang baik.

Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget yang mendefenisikan tentang inteligensi :*“An intelligentct is one cause an approximation to the conition optimal for an organism’s survival. In other word’s, intelligence allows an organism to deal effectively with is environment”*.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berdampingan dengan lingkungan secara efektif.

Sebagai suatu tindakan, inteligensi cenderung selalu menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organism untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan saran dan sumber-sumber yang ada.

Hemmon mendefinisikan inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Whencsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional dan bertindak menghadapi lingkungan secara efektif. Berbagai definisi diatas memandang bahwa inteligensi merupakan suatu kemampuan tunggal (over single score).

Masyarakat umum mengenal intelligence sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berfikir seseorang dan kemampuan untuk memecahkan problem yang duhadapi. Gambaran seseorang yang memiliki inteligensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya. Memang, hal tersebut tidak bias dipungkiri, apalagi sejarah telah mencatat bahwa sejak tahu 1904, Binet seorang ahli psikologis berbangsa Prancis dan kelompoknya telah berhasil membuat suatu alat untuk mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Intelligence Quotient (IQ)*.

Sejak saat itu, kecerdasan selalu diartikan sangat sempit, yaitu sebagai kemampuan menyerap, mengelola, mengekspresikan, mengantisipasi, dan

mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kecerdasan diartikan sebagai kemampuan berfikir.

Dalam psikologis, dikemukakan bahwa *intelligence*, yang dalam bahas Indonesia disebut intelligensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi kemudian diartikan sebagai sesuatu kekuatan yang lain. Oleh karena itu, intelligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan
2. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan
3. Kemampuan untuk mengubah diri sendiri (autocriticism)

Setelah 80 tahun *IQ* diperkenalkan, Gardner, seorang ahli psikologi, menentang pendapat lama tentang *IQ*. Gardner merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah atau menciptakan sebuah produk mode yang menciptakan konsekuensi dalam suasana budaya masyarakat tertentu.

Penelitian Gardner telah mengungkap rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas dari pada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis, dan menyegarkan. Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes semata, namun Gardner memandang kecerdasan sebagai:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia
2. Kemampuan untuk menghasilkan masalah-masalah yang baru untuk diselesaikan
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam kebudayaan seseorang.

Defenisi Gardner tentang kecerdasan manusia tersebut menegaskan hakikat teorinya. Kemudian Gardner mengemukakan tujuh kecerdasan dasar:

1. Kecerdasan musik (Musical intelligence)
2. Kecerdan gerak badan (Bodhily – kinesthetic intelligence)
3. Kecerdan logika-matematika (logical-mathematical intelligence)
4. Kecerdan linguistik (linguistic intelligence)
5. Kecerdan ruang (spatial intelligence)
6. Kecerdan antara pribadi (interpersonal intelligence)
7. Kecerdan intrapribadi (intrapersonal intelligence)

Lebih lanjut, ketujuh kecerdasan tersebut dijelaskan oleh Thomas Amstrong. *linguistic intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. *logical-mathematical intelligence* adalah kemampuan menggunakan angka-angka secara efektif, misalnya dalam berhitung statistik, akuntansi, dan programmer computer.

Spiritual intelligence adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang pandang (*visual spartial word*) secara akurat, misalnya dalam dunia pramuka

dan untuk menampilkan isi seseorang decorator, arsitek, artis, dan peneliti. *Bodily – kinesthetic intelligence* adalah kemampuan menggunakan gerakan badan dalam menyampaikan sesuatu hal atau perasaan.

Musical intelligence adalah kemampuan untuk menangkap melalui mata dan telinga, misalnya musik, dan memberikan kritikan tentang musik. *interpersonal intelligence* adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan motivasi, dan suasana orang lain.

Intrapersonal intelligence adalah kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar pengetahuan tersebut. Kecakapan ini mencakup gambaran yang akurat tentang diri sendiri.

Dalam mengomentari tujuh kecerdasan di atas, Thomas Amstrong member pendapat sebagai berikut:

1. Setiap orang memiliki tujuh kecerdasan tersebut
2. Setiap orang dapat mengembangkan kecerdasan tersebut pada tingkat kompetensi tertentu
3. Kecerdasan ini bekerja dalam cara yang kompleks
4. Banyak cara untuk menjadi cerdas untuk setiap kategori.

Pendapat Gardner tentang tujuh kecerdasan yang disampaikan oleh Amstrong tersebut adalah formulasi sementara, karena setelah dilakukan penelitian lebih jauh terdapat beberapa jenis kecerdasan lainnya yang tidak memenuhi kriteria di atas. Kecerdasan lain yang dikemukakan oleh Gardner mencakup:

1. *Spiriyuality*(spiritual)
2. *Intuition*(intuisi)
3. *Moral sensibility*(sensibilitas moral)
4. *Sexuality*(seksualitas)
5. *Creativity*(kreatifitas)
6. *Culinary ability*(memasak)
7. *Offactory perception*(indra penciuman)
8. *Ability to sinthetize the other intelligence*(kemampuan mensintesisakan kecakapan lainnya)

Ada dua kategori yang cukup manarik dari ketujuh kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, yaitu mencakup kecerdasa interpersonal dan kecerdasa intrapersonal. Interpersonal intelligence berkenaan untuk membuat perbedaan keadaan dalam suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan tentang orang lain. Hal ini mencakup masalah sensitivitas, terhadap ekspresi wajah, suara dan gerakan. Sementara intrapersonal intelligence berkenan dengan pengetahuan diri dan kemampuan melakukan tindakan beradaptasi atas dasar pengetahuan diri tersebut. kecerdasan ini mempunyai gambaran yang akurat tentang diri sendir,mencakup kemampuan dan keterbatasannya, seperti kewaspadaan suasana hati, keinginan, motivasi, tempramen, kehendak, disiplin diri sendiri, pemahaman diri dan harga diri (Hamzah 2010, 58-62)

2. *IQ (Intellectual Quotient)*

Perkembangan intelek sering juga dikenal didunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Berbicara mengenai perkembangan intelek atau, kognitif sering kali tidak dapat dipisahkan dari seorang pelopor psikologi kognitif yang bernama Jean Piaget. Dia memang merupakan seorang ahli psikologi yang memberikan sumbangan sangat besar dalam psikologi kognitif/berpikir. Hasil pemikiran dan temuan-temuan penelitian Jean Piaget yang dilakukan secara serius terhadap ketiga anaknya secara *longitudional* bertahun-tahun, Sampai saat ini masih menguasai psikologi maupun pendidikan yang membahas perkembangan intelek atau perkembangan intelek manusia.

Perkembangan intelek manusia merupakan proses psikologi yang didalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental serta berfikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan (Ali & Asrori 2004, 27)

Berikut ini beberapa definisi intelegensi menurut para ahli

- a) Menurut W. Stern, Intelegensi adalah daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat didalam situasi yang baru (Ahmadi 2004, 35).
- b) Menurut Chaplin (1981) diartikan sebagai :
- c) Proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan;

d) Kemampuan mental atau intelegensi

Sedangkan intelegensi menurut Jean Piaget diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Jean Piaget mengatakan bahwa intelegensi adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang member struktur kepada tingkah laku suatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru. dalam arti sempit, intelegensi seringkali diartikan sebagai intelegensi operasional, termasuk pula tahapan-tahapan yang sejak dari periode *sensorimotoris* sampai dengan operasional formal (Ali & Asrori 2004, 27)

Setelah beberapa lama “Kecerdasan Intelektual “ yang lebih dikenal dengan *IQ* menjadi peranan penting, muncul “Kecerdasan Emosional”(*EQ*) yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman. Orang mulai menyadari bahwa kesuksesan dapat dicapai bila ada keseimbangan antara “Kecerdasan Intelektual” dan “Kecerdasan Emosional” .Kemudian Psikolog Danah Zohar dan suaminya Ian Marshall memunculkan Q yang ketiga yaitu *SQ* yang merupakan landasan untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif. Sependapat dengan mereka, *SQ* lebih tepat disebut “Kecerdasan Spiritual” karena quotient adalah angka dari hasil pembagian buku mereka yang berjudul “*SQ :Spiritual intelligence – The Ultimate Intelligence*” memuat

bahwa Kecerdasan Spiritual tidak bisa dihitung karena pertanyaan yang diberikan semata-mata merupakan latihan perenungan.

SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Selanjutnya berlandaskan pada beberapa ahli psikologi (Sigmund Freud, C.G. Jung), neurolog (Persinger, Ramachandran) dan filosof (Daniel Dennett, Rene Descartes), Danah dan Ian membahas lebih dalam mengenai “Kecerdasan Spiritual”. “Kecerdasan Spiritual” disimbolkan sebagai Teratai diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional, emosional, dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif, dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat transpersonal, tengah-asosiatif & interpersonal, dan pinggiran-ego personal). Dengan demikian *SQ* berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain.

SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. *SQ* menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. *SQ* adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Namun, pada zaman sekarang ini terjadi krisis spiritual karena

kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa. Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, dan bertentangnya/buruknya hubungan antara bagian-bagian. Apa usaha kita untuk mengatasinya? Danah dan Ian memberikan “Enam Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual yang Lebih Tinggi” dan “Tujuh Langkah Praktis Mendapatkan *SQ* Lebih Baik”. Enam Jalan tersebut yaitu jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi, jalan persaudaraan, jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.

Cerdas Spiritual Beda Dengan Sikap Religius, sayangnya masih menurut DR Jalaluddin Rakhmat, di Indonesia kecerdasan spiritual lebih sering diartikan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid, pokoknya yang menyangkut agama. Jadi kecerdasan spiritual dipahami secara keliru. Padahal kecerdasan spiritual itu kemampuan orang untuk memberi makna dalam kehidupan. Ada juga orang yang mengartikan kecerdasan spiritual itu sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung kepada situasinya. Mengutip Tony Buzan, pakar mengenai otak dari Amerika, DR Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Senang berbuat baik,
- 2) Senang menolong orang lain,

- 3) Telah menemukan tujuan hidupnya,
- 4) jadi merasa memikul sebuah misi yang mulia
- 5) Punya sense of humor yang baik.

Sedangkan menurut Roberts A. Emmons, ada Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual *The Psychology of Ultimate Concerns*:

- 1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material;
- 2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- 3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari hari;
- 4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah; dan kemampuan untuk berbuat baik

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. seorang yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indranya. Sebagai contoh perawat menyampaikan doa-doa personalnya dalam shalat malamnya, mendoakan kesembuhan luka kliennya, memulai tindakan dengan bismillah, mengisi waktu luang dengan Shalat dhuha, silaturahmi dengan keluarga klien.

Di Amerika, pelatihan-pelatihan kecerdasan spiritual ditujukan untuk itu, yaitu melatih orang memilih kebahagiaan di dalam hidup.

Penelitian itu dilanjutkan sampai muncul aliran di dalam psikologi yang membuat terapi baru. Dulu kalau ada orang depresi diobati dengan obat anti depresi seperti prozak, sekarang cukup disuruh beramal, menolong orang lain, ternyata terjadi perbaikan. Dengan menolong dan beramal, dia menemukan bahwa hidupnya bermakna, dan itu namanya kecerdasan spiritual, jadi orang yang cerdas spiritual itu bukan yang paling rajin shalatnya, tapi yang senang membantu orang lain, mempunyai kemampuan empati yang tinggi, juga terhadap penderitaan orang lain, dan bisa memilih kebahagiaan dalam hidupnya (www.erbesentanu.com)

Inilah jawaban untuk mengatasi krisis multidimensi yang sedang melanda Indonesia saat ini. Dalam surat al-A'raf ayat 96 (QS7:96) Allah berfirman :

لَذَنَّهُمْ كَذَّبُوا وَلَٰكِنِ ٱلْأَرْضِ ٱلسَّمَآءِ مِنۢ بَرَكَتِ عَلَيْهِمْ لَفَتَحْنَا وَٱتَّقَوْآءَ أَمْنُوا ٱلْقُرْءَىٰ أَهْلَ ٱنۢ نَّوَلَّوْ
 يَكْسِبُونَ كَأَنۢ نَّوَامِفَآءَ

Artinya :*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*

Tujuh Langkah Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi adalah (1) menyadari di mana saya sekarang, (2) merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, (3) merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam, (4) menemukan dan mengatasi rintangan, (5) menggali banyak

kemungkinan untuk melangkah maju, (6) menetapkan hati saya pada sebuah jalan, (7) tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

Bila *SQ* seseorang telah berkembang dengan baik, maka tanda-tanda yang akan terlihat pada diri seseorang adalah (1) kemampuan bersikap fleksibel, (2) tingkat kesadaran diri tinggi, (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, (5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, (6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, (7) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), (8) kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa ?” atau “Bagaimana jika ?” untuk mencari jawaban yang mendasar, (9) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Secara garis besar, saya sependapat dengan Danah dan Ian bahwa manusia harus meningkatkan “Kecerdasan Spiritual” untuk mengatasi krisis spiritual yang melanda dunia, khususnya di dunia barat. Namun, bagaimana hubungan antara *SQ* dan Agama ? Karena sebagai orang beragama kita selalu berpegang pada Firman Allah.

Danah dan Ian berpendapat bahwa *SQ* tidak mesti berhubungan dengan agama. Banyak orang Humanis dan Ateis yang memiliki *SQ* sangat tinggi. Agama formal hanya seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Sedangkan *SQ* adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri.

Dikatakan pula, *SQ* tidak bergantung pada budaya maupun nilai, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. *SQ* membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi *SQ* tidak bergantung pada agama.

Muncul pertanyaan bagi saya, kalau *SQ* sebagai kecerdasan jiwa tidak bergantung pada agama, di mana agama diletakkan ? Karena bagi orang Kristen, agama sebagai iman kepada Allah merupakan basis dari semua kehidupan.

SQ memang dapat membantu orang untuk menguatkan kehidupan keagamaannya, tapi tanpa dilandasi agama maka orang tersebut menjadi “humanis”. Di sinilah letak perbedaan antara *SQ* dan ajaran agama Kristen.

SQ memandang manusia sebagai manusia psikologis sedangkan ajaran agama Kristen menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang segambar dengan Allah.

Dalam agama Kristen ada yang disebut Spiritus. Seperti juga *SQ* yang memerlukan latihan, maka organ spiritus (kebajikan teologal, iman pengharapan-kasih, karunia roh kudus) perlu dilatih supaya berkembang. Orang yang spiritusnya hidup, pada suatu hari akan menyadari karya Allah dalam dirinya. Orang itu akan mengalami “Terang Allah, cinta, dan damai-Nya”. Mungkinkah ini yang dimaksud Danah dan Ian dengan Kecerdasan Spiritual seperti cerita nelayan Meksiko dan pengusaha Amerika ? Diceritakan bahwa seorang pengusaha Amerika mencemooh gaya hidup seorang nelayan Meksiko. “Saya tidur larut, memancing sebentar, bermain dengan anak-anak saya, tidur siang bersama istri saya, Maria,

jalan-jalan ke desa setiap malam untuk menyedap anggur dan bermain gitar bersama kawan kawan saya. Saya mempunyai kehidupan yang lengkap dan sibuk, Senor,” kata nelayan Meksiko. Pengusaha Amerika itu mengatakan bahwa Ia seorang MBA lulusan Harvard dapat menolong nelayan tersebut menjadi pengusaha besar dalam waktu 15 s.d. 20 tahun dan pindah ke Los Angeles atau NewYork. Tapi sang nelayan menanyakan apa yang dilakukan setelah itu. Sang pengusaha menjawab bahwa ia dapat menjual perusahaannya, menjadi kaya dan pindah ke desa untuk melakukan seperti apa yang dilakukan nelayan itu sekarang.

Danah dan Ian melihat bahwa sang nelayan merupakan contoh seseorang yang cerdas secara spiritual. Ia memiliki pemahaman yang cerdas mengenai tujuan hidupnya sendiri yang dianggapnya penting, ia merasa damai. Sang nelayan terlihat tidak berambisi untuk mendapatkan sesuatu lebih banyak. Ia merasa sudah cukup dengan apa yang didapatkan setiap harinya. Apakah dapat dikatakan bahwa sang nelayan bersikap “pasrah kepada Tuhan” seperti yang tertulis dalam Matius 6:34 yaitu “Sebab itu janganlah kamu khawatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari” ? Danah dan Ian memang tidak berlandaskan agama dalam membahas “kecerdasan spiritual”. Dengan latar belakang pendidikan mereka, Danah mempunyai pendidikan di bidang fisika, filsafat, psikologi dan teologi dan Ian adalah seorang psikiater yang meraih gelar di bidang psikologi dan filsafat, mereka menempatkan agama sebagai salah satu cara memperoleh kecerdasan spiritual yang tinggi. Mereka mengajak kita untuk memahami pentingnya kecerdasan spiritual sebagai

landasan *IQ* dan *EQ*, mengingat krisis makna yang sedang melanda dunia. Mereka berpendapat bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan makna hidup, nilai-nilai dan keutuhan diri. Orang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar, berkarya bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan.

Mungkin terjadi, seorang ateis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena seperti *IQ* dan *EQ*, maka *SQ* pun merupakan potensi manusiawi. Oleh karena itu, lebih baik ketiga potensi tersebut dilandasi oleh agama. Mereka masih perlu melengkapi kajian mengenai kecerdasan spiritual dalam bentuk penerapannya dalam hidup sehari-hari. Selain itu sejauh mana keberadaan

SQ yang ada dalam diri manusia masih perlu dikaji mengingat mereka berasal dari kultur yang berbeda dengan kita (www.bpkpenabur).

B. Sistem Pendidikan MA dan SMA

1. Sistem Pendidikan MA

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah tempat belajar. Jadi, Madrasah sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan Madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem Pesantren.

Madrasah Aliyah (disingkat MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12.

Sistem madrasah mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia, para siswa tidak mesti tinggal di kompleks madrasah, siswa cukup datang ke Madrasah pada jam-jam berlangsung pelajaran pada pagi hari atau sore hari. Demikian juga halnya tidak mesti ada masjid di lingkungan Madrasah, walaupun siswa bermaksud melaksanakan shalat, mereka melaksanakannya di mushallah. Pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan telah tercantum dalam daftar pelajaran yang diuraikan dari kurikulumnya (Haidar Putra 2007, 93).

Madrasah dalam proses menghadapi persaingan yang berorientasi kelulusan. Oleh sebab itu, dunia Madrasah memerlukan dinamika di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah harus mampu membekali lulusannya untuk terjun ke masyarakat (Rachman 2004, 65).

Untuk terjun ke masyarakat, Madrasah kemudian menghadapi pelajaran umum sebagaimana Sekolah-sekolah di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional (Ainurra dan Ahmad 2005, 33)

Oleh karena itu adanya program Madrasah yang sama dengan SMU (Ilmu-ilmu Fisik, ilmu Biologi, ilmu sosial, dan pengetahuan budaya) dengan intensitas pendidikan agama lebih tinggi dibandingkan SMU (Malik 1999, 83)

Berkenaan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maka kedudukan fungsi dan peranan pendidikan pada Madrasah harus secara profesional dalam rangka studi keislaman dan berperan aktif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan Perguruan Tinggi

sebagai lembaga yang menghasilkan tenaga ilmuwan dan ahli di bidang agama agar lebih berperan dalam mengembangkan pikiran-pikiran ilmiah dalam rangka memahami dan menghayati serta mampu menerjemahkan ajaran-ajaran agama agar sesuai dan selaras dengan kehidupan bermasyarakat (Rachman 2004, 117)

2. Sistem Pendidikan SMA

Dalam buku-buku mengenai teori pendidikan dijelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan di samping rumah tangga dan masyarakat, setelah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, yaitu ada guru, siswa, dan jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan silabus, jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan lainnya. Sekolah merupakan lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan peserta didik termasuk kemampuan berpikir anak (Ali dan Asrosi 2006, 35).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, Pada tahun kedua (yakni Kelas 11), siswa SMA dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (yakni Kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan Sekolah Menengah Atas dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Adapun bila kita lihat dari kurikulum baik pada Madrasah Aliyah

maupun SMA, yakni kurikulum Madrasah Aliyah sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan Pendidikan Agama Islam, yaitu Fiqh, akidah, akhlak, Al Quran, Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (Sejarah Kebudayaan Islam)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Metode Penelitian ini adalah metode penelitian Ex Post Facto yakni Penelitian ex post facto merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variable bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi (after effect R). Ada dua Jenis Penelitian Ex Post Facto yaitu Study Kausal Komparasi dan Study Korelasi (Sukardi 1971:171). Desain Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Group	antara	SQ
I	C ₁ Input SMA	O ₁
II	C ₂ Input MA	O ₂

Ket:

C₁ = Input SMA

C₂ = Input MA

O₁ = Tes EQ SMA

O₂ = Tes EQ MA

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006: 130). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek / subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti itu (Sugiyono, 2012: 61).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicaranya, disiplin pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya dan lain- lain. (Sugiyono, 2009:54)

Berdasarkan uraian di atas peneliti menetapkan, yang menjadi subyek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa input SMA dan input MA yang terdaftar masih aktif di Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan UIN Alauddin Makassar. Berikut datanya tercantum pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabesl 3.1: Tabel populasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Semester	Input SMA	Input MA
II	82	23
IV	85	20
VI	86	28
Jumlah	$\Sigma_1 = 253$	$\Sigma_2 = 71$
$\Sigma_T = 324$		

2. Sampel

Iqbal Hasan(2003:83) berpendapat bahwa, sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap dianggap bisa mewakili populasi

Senada dengan Hermawan Masito(1997:5) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber daya sebenarnya dalam suatu penelitian”¹ Nasution berpendapat “dalam menentukan jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia. Adapun tehnik sampling yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nomogram Herry King adalah pengambilan sampel dengan mengukur jumlah poulasi dengan jumlah 324 berdasarkan tabel daitarik garis dengan populasi yang diambil sebagai sampel adalah 29 % sehingga sampel berjumlah 94, jadi jumlah sampel input SMA yaitu 73 dan Input MA yaitu 20. (Sugiyono:172)
- b. Stratified sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan tingkatan starata kelas/semester. Untuk mencari sampel dari tiap strata atau tingkatan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

$$\frac{\text{populasi tiap strata} \times \text{jumlah sampel penelitian}}{\text{jumlah populasi penelitian}}$$

Sehingga berdasarkan uraian diatas diperoleh data untuk pengambilan sampel dari tiap starata kelas/semester sebagai berikut:

Tabel 3.3: Tabel pembagian sampel *input* SMA dan MA

Semester	Populasi input SMA	Sampel input SMA	Populasi input MA	Sampel input MA
II	82	24	23	6
IV	85	25	20	5
VI	86	25	28	8
Jumlah	$\Sigma = 253$	$\Sigma = 79$	$\Sigma = 71$	$\Sigma = 19$

C. Prosedur penelitian

Adapun tahap-tahap prosedur pengumpulan data dalam penilitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Yaitu tahap awal dalam memulai suatu kegiatan sebelum peneliti mengadakan penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, yaitu membuat draft skripsi, mengurus surat izin untuk mengadakan penelitian kepada pihak-pihak yang bersangkutan, menyusun instrument penelitian dan yang terpenting adalah melakukan *survey* ke jurusan pendidikan fisika yang akan menjadi lokasi penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Adapun cara yang dilakukan dalam tahap ini yaitu dengan melakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data yang kongkrit dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pengisian angket serta dengan jalan membaca referensi/literature yang berkaitan dengan pembahasan ini baik dengan menggunakan kutipan langsung ataupun kutipan tidak langsung.

3. Tahap pengolahan data

Setelah memperoleh data dilapangan, selanjutnya peneliti mengelola data tersebut dengan tehnik analisa data yang sesuai dengan jenis penelitian. Tahap pengolaan data ini bertujuan untuk mengolah data yang telah diperoleh, agar dapat memberikan kesimpulan akhir dari sebuah penelitian. Adapun pada tahap pengolaan data ini, peneliti menggunakan dua tehnik analisa data yaitu analysis data deskriptif dan analisis data inferensial.

4. Tahap pelaporan

Pada tahap pelaporan hasil penelitian, peneliti melaporkan data-data hasil penelitian yang telah dikelolah. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga memberikan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan hasil data yang telah dianalisis dan menyusun laporan penelitian yang dilakukan dalam bentuk finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil pengolahan, analisis, dan kesimpulan tersebut kedalam bentuk tulisan yang disusun secara konsisten, sistematis dan metodologis.

D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini data atau informasi mengenai perbandingan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) antara mahasiswa input SMA dan input MA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Angket dapat dibedakan atas beberapa jenis tergantung pada sudut pandang. Salah satu jenis angket berdasarkan bentuknya adalah *rating-scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pernyataan yang diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya

mulai dari sangat sering sampai ketinggian sangat tidak sering (Arikunto, 1993:125). Hamzah (2006:95) untuk penggunaan instrument atau tolak ukur untuk mengungkap sisi psikologis seseorang menggunakan instrumen angket jenis *rating-scale*.

Berdasarkan beberapa uraian teori diatas dan terkait dengan judul penelitian yang akan diteliti, maka peneliti memilih jenis instrmen *rating-scale* untuk memperoleh informasi dari responden tentang sisi psikologi dalam hal ini sisi kecerdasan emosi *emotional quotient* yang dimiliki oleh tiap responden.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yakni dapat berupa kata-kata: sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai (Sugiyono, 2012: 134-135).

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

- 1) Respon sangat sesuai diberikan skor empat (4)
- 2) Respon sesuai diberikan skor tiga (3)
- 3) Respon tidak sesuai diberikan skor dua (2)
- 4) Respon sangat tidak sesuai diberikan skor satu (1)

Sedangkan pernyataan negatif diberi skor dengan sebaliknya. Jumlah skor keseluruhan item untuk setiap responden menyatakan skor yang dicapai oleh responden tersebut.

Tabel 3.4: Tabel kisi-kisi Kecerdasan Emosional (*Emotional quotient*)

	Variabel	Indikator	Jumlah soal
Kecerdasan Emosional (<i>Emotional quotient</i>) (Hamzah.Ori entasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran .2010 : 94 – 100).	Kesadaran diri	pengenalan emosi diri sendiri dan efeknya, mengetahui perasaan tindakan dan , keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri	1-14 16 22
	Pengaturan diri	pengelolaan emosi dan mampu mengendalikan prilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, norma-norma kejujuran dan bertanggung jawab.	17-27 41 15
	Motivasi Diri	dorongan untuk menjadi yang lebih baik, penyesuaian diri, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan dan kegigihan dalam berjuang.	31-40 28
	Keterampilan social dan komunikasi	empati yang meliputi,mampu menerima sudut pandang orang lain sifat kepemimpinan, dan memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain	41-60

E. *Tekhnik analisis data*

Pengelolaan data hasil penelitian digunakan dua teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Analisis deskriptif

Analisis Deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) antarmahasiswa input SMA dan input MA pada Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Pengelompokan tersebut dilakukan kedalam 5 kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Pedoman pengkategorian hasil kecerdasan emosi mahasiswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Tahap analisis data deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Mencari mean rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Ket:

\bar{x} = rata – rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah responden (Anas Sudijono:43)

b. Standar Deviasi

$$s = \sqrt{\frac{\sum (X_i - X)^2}{n-1}} \text{ (Sudjana, 1992:93)}$$

dengan:

s : Nilai standar Deviasi

x_i : Nilai Ujian

X : Nilai rata-rata

n : Jumlah sampel

c. Memberikan interpretasi perbandingan mahasiswa input SMA dan MA .

d. Kategorisasi

a. Kecerdasan Emosional (*Emotional quotient*)

$$I = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

Tabel 3.6: Tabel kategori kecerdasan emosional (*Emotional quotient*)

Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Nilai	60 – 104	105 – 149	150- 194	195-240

2. Analisis inferensial

a. Dasar-dasar analisis statistic

Unuk keperluan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian dasar yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians.

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian tersebut digunakan pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16. Kriteria pengujian normal apabila nilai $\text{Sig} > \alpha = 0,05$ dan pengujian tidak normal apabila

nilai $\text{sig} < \alpha = 0,05$.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih, dan tes pemahaman konsep digunakan adalah pengolahan dan menggunakan SPSS versi 16.

Kriteria Homogenitas : Homogen jika $\text{Sig} > \alpha = 0,05$

Tidak Homogen jika $\text{Sig} < \alpha = 0,05$

1. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan unuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji dua pihak.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ lawan $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

H_0 :tidak ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosi antara mahasiswa input SMA dan input MA

H_1 :terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosi antara mahasiswa input SMA dan input MA

Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Kriteria data diperoleh dari $n_1 \neq n_2$ dengan varians homogeny maka untuk pengujian hipotesis digunakan uji t-test *Polled Varians* pihak atau dengan menggunakan SPSS.

$$\text{Rumus : } t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \cdot 2$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen I

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata kelompok eksperimen II

S_1^2 = Variansi kelompok eksperimen I

S_2^2 = Variansi kelompok eksperimen II

n_1 = Jumlah sampel kelompok eksperimen I

n_1 = Jumlah sampel kelompok eksperimen II

Hipotesis penelitian akan diuji dengan kriteria pengujian adalah:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosi antara mahasiswa input SMA dan MA jurusan pendidikan fisika fakultas tarbiyah dan keguruan
- b. Jika $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosi antara mahasiswa input SMA dan MA jurusan pendidikan fisika fakultas tarbiyah dan keguruan

Derajat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$.

- e. Membuat Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kecerdasan emosional (*Emotional quetiont*) Mahasiswa *Input*)

SMA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN

Alauddin Makassar

Tabel 1

Hasil prenetase dari Skor input SMA

No	Klasifikasi	Skor	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Tinggi	195-240	0	0%
2.	Tinggi	150-194	53	71.6%
3.	Rendah	105-149	20	27.0%
4.	Sedang	60-104	1	1.4%
	Total		74	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa input SMA Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar yang secara khusus memiliki kategori yang sangat tinggi dengan jumlah sampel sebanyak 74 orang mahasiswa yang diambil secara acak pada 3 tingkatan semester, maka Peneliti dapat mengumpulkan data melalui angket yang diisi oleh mahasiswa itu sendiri. Dari tabel di atas menunjukkan hasil presentase skor Input SMA dengan jumlah 74 mahasiwa,

tidak ada mahasiswa yang mendapatkan skor yang sangat tinggi, ada 53 mahasiswa (71.6%) yang mendapatkan skor tinggi, 20 mahasiswa (27.0%) mendapatkan skor rendah, dan 1 mahasiswa (1.4%) mendapatkan skor sedang.

2. Deskripsi Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) Mahasiswa Input)

**SMA Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Alauddin Makassar**

Tabel I

Hasil prenetase dari Skor input MA

No	Klasifikasi	Skor	Frequensi	Presentase
1.	Sangat Tinggi	195-240	1	5.3%
2.	Tinggi	150-194	18	94.7%
3.	Rendah	105-149	0	0
4.	Sedang	60-104	0	0
	Total		19	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa input MA Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar yang secara khusus memiliki kategori yang sangat tinggi dengan jumlah sampel sebanyak 19 orang mahasiswa yang diambil secara acak pada 3 tingkatan semester, maka Peneliti dapat mengumpulkan data melalui angket yang diisi oleh mahasiswa itu sendiri. Dari tabel di atas menunjukkan hasil presentase skor Input SMA dengan jumlah mahasiswa, 1 mahasiswa (5.3%) yang mendapatkan skor yang sangat tinggi, ada 18 mahasiswa

(94.7%) yang mendapatkan skor tinggi, tidak ada mahasiswa (0%) mendapatkan skor rendah, dan tidak ada mahasiswa (0%) mendapatkan skor sedang.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapatkan disimpulkan bahwa mahasiswa input SMA memiliki tingkat presentase rata-rata tinggi dan rendah sedangkan mahasiswa input MA memiliki tingkat presentase sangat tinggi dan tingkat rata-rata tinggi.

Nilai Mean dan Standar Deviasi dari Mahasiswa input SMA dan input MA jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Tabel III

Nilai Mean dan Standar Deviasi dari Mahasiswa input SMA dan input MA

Asal Sekolah	Nilai Mean	Standar Deviasi
MA	178.63	10.595
SMA	159.81	15.879

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, nilai Mean dari mahasiswa input SMA adalah 159.81 dan nilai Standar Deviasinya adalah 15.879 sedangkan Mean dari mahasiswa input MA adalah 178.63 dan nilai Standar Deviasinya adalah 10.595. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang tertinggi adalah Mahasiswa input MA dibandingkan dengan Mahasiswa input SMA.

Tabel IV
UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variances
Skor IQE Responden

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.690	1	91	.058

Pada tabel uji Homogenitas dengan nilai sig. 0.058 berarti dia homogen sesuai teori bahwa $\text{sig} > 0.05$.

Tabel V

UJI MAN WHITNEY

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Skor IQE Responden	93	163.66	16.740	100	195
Asal Sekolah Responden	93	1.80	.405	1	2

Mann-Whitney Test

Ranks

Asal Sekolah Responden	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor EQ MA	19	72.34	1374.50
Responden SMA	74	40.49	2996.50

Ranks

Asal Sekolah Responden		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor EQ Responden	MA	19	72.34	1374.50
	SMA	74	40.49	2996.50
	Total	93		

Pada tabel ranks diperoleh Skor EQ responden mahasiswa input SMA dengan nilai rata-rata 1374.50 sedangkan Skor EQ responden Mahasiswa Input MA adalah 2996.50

Test Statistics^a

	Skor EQ Responden
Mann-Whitney U	221.500
Wilcoxon W	2996.500
Z	-4.592
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Pada tabel test statistic diperoleh nilai Mann-Whitney U=221.500 dengan nilai $p=0.000<0.05$ maka H_0 di tolak sehingga H_1 diterima sehingga kesimpulannya adalah terdapat perbedaan Kecerdasan Emosi antara Mahasiswa Input SMA dan Mahasiswa Input MA.

B. Pembahasan

1. Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) mahasiswa Input SMA dan MA

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS sehingga mendapatkan nilai hasil perhitungan rata-rata kelompok (*mean*) dari data yang telah disajikan, maka Peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) mahasiswa yang berasal dari SMA berada pada kategori **tinggi** dengan nilai **159.81**.

Sedangkan berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS sehingga mendapatkan nilai hasil perhitungan rata-rata kelompok (*mean*) dari data yang telah disajikan, maka Peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) mahasiswa yang berasal dari MA berada pada kategori **tinggi** dengan nilai **178,63**.

Dengan kata lain, kecerdasan emosional mahasiswa yang berasal dari SMA dan MA pada hasil penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dimana mahasiswa yang berasal dari MA memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi karena mahasiswa yang berasal dari MA telah ditanamkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah sedangkan mahasiswa yang berasal dari SMA kurang mendapatkan nilai-nilai disebabkan karena sistem dan kurikulum yang bersifat umum yang tidak berlandaskan nilai agama.

2. Perbedaan Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) antara mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA

Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial yang telah di uraikan dengan menggunakan program SPSS, maka dapat dikemukakan bahwa teradapat perbedaan yang tidak signifikan kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) antara mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar. Dimana berdasarkan analisis deskriptif kecerdasan emosional mahasiswa input SMA berada pada kategorisasi **tinggi** dan mahasiswa input MA berada pada kategorisasi **tinggi**, masing-masing berada pada kategorisasi tinggi akan tetapi memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh berbeda. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu salah satunya iklim akademik dari masing-masing sekolah yang berbeda. Karena berdasarkan teori ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emotional. Kedua faktor tersebut adalah lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi.

Untuk lingkungan keluarga, kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari dan Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang

diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak), kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Dalam rumah tangga keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kematangan. Kematangan disini adalah bisa dikatakan sebagai seorang individu di mana ia dapat menguasai lingkungannya secara aktif. Kehadiran keluarga (terutama ibu) dalam perkembangan emosi anak sangat penting..

Pada lingkungan non keluarga hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan(sekolah). Dengan lingkungan yang dilandasi dengan agama akan mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Oleh karena itu, perbedaan sistema pendidikan pada sekolah menengah atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) berimplikasi pada perbedaan tingkat Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) mahasiswa pada tingkat universitas.

Sementara jika kita meninjau kembali hasil analisis deskriptif, perbedaan kategorisasi kecerdasan emosional antara mahasiswa input SMA dan input MA tidak

terlalu jauh berbeda. Dimana mahasiswa input SMA berada pada kategorisasi **tinggi** dan input MA berada pada kategorisasi **tinggi**. Hal ini disebabkan karena iklim akademik bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Tapi ada faktor lain yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap 94 orang mahasiswa mengenai kecerdasan emosional (*emotional quotient*) mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata **159.81**.
2. Sesuai dengan data dan hasil analisis yang diperoleh mengenai kecerdasan emosional (*emotional quotient*) mahasiswa input MA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata **178,63**
3. Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial yang telah di uraikan dengan menggunakan program SPSS, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional (*Emotional quetiont*) antara mahasiswa input MA dan mahasiswa input SMA pada Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar. Dimana berdasarkan analisis deskriptif kecerdasan emosional mahasiswa input SMA berada pada kategorisasi **tinggi** dan mahasiswa input MA berada pada kategorisasi **tinggi**, masing-masing berada pada kategorisasi tinggi akan tetapi memiliki perbedaan yang tidak

terlalu jauh berbeda. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu salah satunya iklim akademik dari masing-masing sekolah yang berbeda. Karena berdasarkan teori ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emotional. Kedua faktor tersebut adalah lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi.

B. Implikasi Penelitian

Adapun saran yang disajikan adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran emosional seseorang bukan didasarkan pada kepintaran seseorang, tetapi melalui karakteristik pribadi. Untuk itu para pendidik dan orang tua seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik, agar memiliki karakter yang baik.
2. Lebih teliti dalam membuat pertanyaan angket, harus disesuaikan dengan instrumen penelitian.
3. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti harus bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang sesuai dengan sasaran penelitian seperti mahasiswa yang menjadi objek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 rukun islam*. Jakarta: Arga, 2008
- Ahmadi. 2004. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Ali,Mohammad, 2004. *Psikologi RemajaPerkembanganPesertaDidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananda, 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya:Kartika.
- Arikunto Suharsimi. *Menejemen Penelitian*; Jakarta: RinekaCipta, 2006.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur penelitian*; Jakarta: RinekaCipta, 2006
- Aunurrahman.*Belajar Dan Pembelajaran*; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Depdiknas.2011. *Pedoman Umum Sistem pengujian Hasil Belajar*,diaksesdari internet, tanggal 10/08/2011 www.google.com
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an danTerjemahnya*,Semarang: CV Toha Putra.
- Effendi, Agus. 2005.*Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung:Alfabeta
- Faisal Sanapiah. *Format-Format penelitian*; Jakarta: Rajawalipers, 1989
- Getteng, Abd.Rahman, *Menuju Guru Profesional Dan Beretika*. Yogyakarta: Graha Guru, 2009
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah. *Model Pembelajaran*; Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi pembelajaran*; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Koentjaningrat.*Metode-MetodePenelitian*; Jakarta: PT Gramedi, 1977.

- Nazir. *Metode-Metode Penelitian*; Jakarta Timur: PT Galiaindonesia, 1977
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Malik. *Psikologi Belajar*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Munib, Achmad. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Malik. *Psikologi Belajar*; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Putra Haidar. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya: 2004.
- R. Hoerr, Thomas. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligence*. Bandung: Mizan
- Sudijono Anas. *Metode penelitian*; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sudjana. *Metoda Statistika*. Edisi I; Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Revisi. Cetakan XI; Bandung: Alfabeta, 2010
- *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet.5. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Surya. *Strategi Jitu mencapai Kesuksesan belajar*. Jakarta: EMK. 2011
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim harmoni. 2004. *Ujian Asah EQ Anda*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tiro Muhammad Arif. *Dasar-Dasar Statistika*. Edisi Revisi; Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2000.

Umajjah Nur Thahirah. *Skripsi Perbandingan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual antara Mahasiswa Input SMA dan Input MA*. Makassar:Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar.2013

L
A
M
P
I
R
A
N

LAMPIRAN

No.	Kelompok Sekolah	Skor EQ	Klasifikasi skor	Klasifikasi ORD
1	1	195	4	4
2	1	175	3	3
3	1	176	3	3
4	1	183	3	3
5	1	189	3	3
6	1	188	3	3
7	1	171	3	3
8	1	168	3	3
9	1	177	3	3
10	1	183	3	3
11	1	183	3	3
12	1	184	3	3
13	1	175	3	3
14	1	185	3	3
15	1	152	3	3
16	1	188	3	3
17	1	159	3	3
18	1	185	3	3
19	1	178	3	3
20	2	175	3	3
21	2	148	2	2
22	2	140	2	2
23	2	163	3	3
24	2	191	3	3
25	2	148	2	2
26	2	140	2	2
27	2	167	3	3
28	2	186	3	3
29	2	166	3	3
30	2	163	3	3
31	2	151	3	3
32	2	146	2	2

33	2	138	2	2
34	2	188	3	3
35	2	145	2	2
36	2	130	2	2
37	2	153	3	3
38	2	165	3	3
39	2	142	2	2
40	2	155	3	3
41	2	163	3	3
42	2	185	3	3
43	2	171	3	3
44	2	182	3	3
45	2	100	1	1
46	2	172	3	3
47	2	170	3	3
48	2	163	3	3
49	2	163	3	3
50	2	148	2	2
51	2	159	3	3
52	2	162	3	3
53	2	137	2	2
54	2	168	3	3
55	2	163	3	3
56	2	143	2	2
57	2	170	3	3
58	2	147	2	2
59	2	145	2	2
60	2	158	3	3
61	2	163	3	3
62	2	138	2	2
63	2	151	3	3
64	2	162	3	3
65	2	165	3	3
66	2	177	3	3
67	2	148	2	2
68	2	149	2	2
69	2	151	3	3

70	2	186	3	3
71	2	183	3	3
72	2	179	3	3
73	2	163	3	3
74	2	149	2	2
75	2	186	3	3
76	2	164	3	3
77	2	171	3	3
78	2	170	3	3
79	2	166	3	3
80	2	176	3	3
81	2	164	3	3
82	2	170	3	3
83	2	163	3	3
84	2	150	3	3
85	2	157	3	3
86	2	161	3	3
87	2	150	3	3
88	2	170	3	3
89	2	150	3	3
90	2	182	3	3
91	2	146	2	2
92	2	147	2	2
93	2	150	3	3

DISTRIBUSI FREKUENSI (TERMASUK NILAI MEAN DSB) MADRASAH ALIYAH

Statistics

		Asal Sekolah Responden	Skor QE Responden	Klasifikasi EQ Emosional	KLASIFIKASI SKOR ORDINAL
N	Valid	19	19	19	19
	Missing	0	0	0	0
Mean		1.00	178.63	3.05	3.05
Std. Error of Mean		.000	2.431	.053	.053
Median		1.00	183.00	3.00	3.00
Mode		1	183	3	3
Std. Deviation		.000	10.595	.229	.229
Variance		.000	112.246	.053	.053
Std. Error of Skewness		.524	.524	.524	.524
Std. Error of Kurtosis		1.014	1.014	1.014	1.014
Range		0	43	1	1
Minimum		1	152	3	3
Maximum		1	195	4	4
Sum		19	3394	58	58
Percentiles	25	1.00	175.00	3.00	3.00
	50	1.00	183.00	3.00	3.00
	75	1.00	185.00	3.00	3.00
Skewness			-1.052	4.359	4.359
Kurtosis			1.183	19.000	19.000

Asal Sekolah Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid MA	19	100.0	100.0	100.0

Skor IQE Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 152	1	5.3	5.3	5.3
159	1	5.3	5.3	10.5
168	1	5.3	5.3	15.8
171	1	5.3	5.3	21.1
175	2	10.5	10.5	31.6
176	1	5.3	5.3	36.8
177	1	5.3	5.3	42.1
178	1	5.3	5.3	47.4
183	3	15.8	15.8	63.2
184	1	5.3	5.3	68.4
185	2	10.5	10.5	78.9
188	2	10.5	10.5	89.5
189	1	5.3	5.3	94.7
195	1	5.3	5.3	100.0
Total	19	100.0	100.0	

Klasifikasi IQ Emosional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 150-194	18	94.7	94.7	94.7
195-240	1	5.3	5.3	100.0
Total	19	100.0	100.0	

KLASIFIKASI SKOR ORDINAL

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TINGGI	18	94.7	94.7	94.7
SANGAT TINGGI	1	5.3	5.3	100.0
Total	19	100.0	100.0	

DISTRIBUSIFREKUENSI (TERMASUK NILAI MEAN DSB) SMA

Statistics

		Asal Sekolah Responden	Skor IQE Responden	Klasifikasi IQ Emosional	KLASIFIKA SI SKOR ORDINAL
N	Valid	74	74	74	74
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.00	159.81	2.70	2.70
Std. Error of Mean		.000	1.846	.057	.057
Median		2.00	163.00	3.00	3.00
Mode		2	163	3	3
Std. Deviation		.000	15.879	.489	.489
Variance		.000	252.128	.239	.239
Std. Error of Skewness		.279	.279	.279	.279
Std. Error of Kurtosis		.552	.552	.552	.552
Range		0	91	2	2
Minimum		2	100	1	1
Maximum		2	191	3	3
Sum		148	11826	200	200
Percentiles	25	2.00	148.00	2.00	2.00
	50	2.00	163.00	3.00	3.00
	75	2.00	170.00	3.00	3.00
Skewness			-.498	-1.262	-1.262
Kurtosis			1.509	.434	.434

Skor EQ Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	100	1	1.4	1.4	1.4
	130	1	1.4	1.4	2.7
	137	1	1.4	1.4	4.1
	138	2	2.7	2.7	6.8
	140	2	2.7	2.7	9.5
	142	1	1.4	1.4	10.8
	143	1	1.4	1.4	12.2
	145	2	2.7	2.7	14.9
	146	2	2.7	2.7	17.6
	147	2	2.7	2.7	20.3
	148	4	5.4	5.4	25.7
	149	2	2.7	2.7	28.4
	150	4	5.4	5.4	33.8
	151	3	4.1	4.1	37.8
	153	1	1.4	1.4	39.2
	155	1	1.4	1.4	40.5
	157	1	1.4	1.4	41.9
	158	1	1.4	1.4	43.2
	159	1	1.4	1.4	44.6
	161	1	1.4	1.4	45.9
	162	2	2.7	2.7	48.6
	163	9	12.2	12.2	60.8
	164	2	2.7	2.7	63.5
	165	2	2.7	2.7	66.2
	166	2	2.7	2.7	68.9
	167	1	1.4	1.4	70.3

168	1	1.4	1.4	71.6
170	5	6.8	6.8	78.4
171	2	2.7	2.7	81.1
172	1	1.4	1.4	82.4
175	1	1.4	1.4	83.8
176	1	1.4	1.4	85.1
177	1	1.4	1.4	86.5
179	1	1.4	1.4	87.8
182	2	2.7	2.7	90.5
183	1	1.4	1.4	91.9
185	1	1.4	1.4	93.2
186	3	4.1	4.1	97.3
188	1	1.4	1.4	98.6
191	1	1.4	1.4	100.0
Total	74	100.0	100.0	

Asal Sekolah Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMA	74	100.0	100.0	100.0

Klasifikasi IQ Emosional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 60-104	1	1.4	1.4	1.4
105-149	20	27.0	27.0	28.4
150-194	53	71.6	71.6	100.0
Total	74	100.0	100.0	

KLASIFIKASI SKOR ORDINAL

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	1	1.4	1.4	1.4
SEDANG	20	27.0	27.0	28.4
TINGGI	53	71.6	71.6	100.0
Total	74	100.0	100.0	

UJI NORMALITAS

Tests of Normality

Skor EQ Responden	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
a						
159	.260	2	.			
168	.260	2	.			
171	.385	3	.	.750	3	.000
175	.385	3	.	.750	3	.000
176	.260	2	.			
177	.260	2	.			
183	.441	4	.	.630	4	.001
185	.385	3	.	.750	3	.000
188	.385	3	.	.750	3	.000

a.

Lilliefors

Significance

test

Correction

b. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 100. It has been omitted.

c. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 130. It has been omitted.

d. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 137. It has been omitted.

e. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 138. It has been omitted.

f. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 140. It has been omitted.

g. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 142. It has been omitted.

- h. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 143. It has been omitted.
- i. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 145. It has been omitted.
- j. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 146. It has been omitted.
- k. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 147. It has been omitted.
- l. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 148. It has been omitted.
- m. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 149. It has been omitted.
- n. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 150. It has been omitted.
- o. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 151. It has been omitted.
- p. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 152. It has been omitted.
- q. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 153. It has been omitted.
- r. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 155. It has been omitted.
- s. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 157. It has been omitted.
- t. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 158. It has been omitted.
- u. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 161. It has been omitted.
- v. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 162. It has been omitted.
- w. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 163. It has been omitted.
- x. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 164. It has been omitted.

- y. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 165. It has been omitted.
- z. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 166. It has been omitted.
- aa. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 167. It has been omitted.
- ab. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 170. It has been omitted.
- ac. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 172. It has been omitted.
- ad. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 178. It has been omitted.
- ae. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 179. It has been omitted.
- af. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 182. It has been omitted.
- ag. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 184. It has been omitted.
- ah. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 186. It has been omitted.
- ai. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 189. It has been omitted.
- aj. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 191. It has been omitted.
- ak. Asal Sekolah Responden is constant when Skor IQE Responden = 195. It has been omitted.

UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variances

Skor IQE Responden

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.690	1	91	.058

UJI MAN WHITNEY

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Skor IQE Responden	93	163.66	16.740	100	195
Asal Sekolah Responden	93	1.80	.405	1	2

Mann-Whitney Test

Ranks

Asal Sekolah Responden		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor EQ Responden	MA	19	72.34	1374.50
	SMA	74	40.49	2996.50
	Total	93		

Test Statistics^a

	Skor IQE Responden
Mann-Whitney U	221.500
Wilcoxon W	2996.500
Z	-4.592
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Asal Sekolah Responden